

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN TURKI UTSMNAI, SAFAWI, DAN MUGHAL PADA PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

Kurnia Rahma Ramadani

UIN Salatiga

kurniarahmaramadani@gmail.com

Badrus Zaman

UIN Salatiga

badruszaman@uinsalatiga.ac.id

Abstract

In medieval times there were three major empires, namely the Ottoman Turkish, Safavid and Mughal Empires. The three kingdoms had their own focus and strategies in the field of education that are interesting to be reconstructed to be applied in the current era. This research uses the library research method. The important result of this research is the modernization of Islamic education as a result of the reconstruction of education during the three empires that can be applied to education in the present era. Modernization of Islamic education is important to do because it is considered as the right step in balancing Islamic education with the progress of the current era. Modernization of Islamic education needs to be done in order to provide changes in thinking in the field of Islamic education, improve the old education system into a new system in order to improve the quality of Islamic education. In Indonesia, judging from the history of Islamic education during the three great kingdoms, modernization of Islamic education can be done in several aspects, such as educational institutions, learning methods, curriculum, and graduate orientation. With the modernization of Islamic education, it is expected to produce graduates who have competence in the fields of religion and general science.

Keywords: *Modernization of Islamic Education, Ottoman Turkish Empire, Reconstruction of Education.*

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada zaman pertengahan tidak secemerlang perkembangan pendidikan zaman Daulah Bani Abbasiyah. Pada zaman

pertengahan, muncul tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Turki Utsmani di Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia (Saat, 2011: 140). Masing-masing kerajaan memiliki fokus dan perkembangan pendidikan yang berbeda-beda. Karena Kekaisaran Turki Utsmaniyah menempatkan penekanan yang kuat pada kekuatan militernya, kemajuan ilmiah dan teknologi tidak berjalan semulus yang mereka lakukan di bidang militer. Mengenai Kekaisaran Mughal, meskipun pendidikan sangat ditekankan, kemajuan dalam puisi dan arsitektur menjadi pusat perhatian selama periode ini. Sementara itu, Kerajaan Safawi di Persia mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih unggul dibandingkan dua kerajaan lainnya.

Dinamika perkembangan pendidikan Islam terjadi pada tiga kerajaan tersebut. Berbagai strategi pun turut dilakukan guna menghadapi perkembangan pendidikan Islam yang naik turun. Pada Kerajaan Turki Utsmani, misalnya, terdapat upaya reformasi pendidikan Islam guna mengatasi pendidikan Islam yang saat itu dinilai ketinggalan zaman. Lembaga pendidikan pada masa Kerajaan Turki Utsmani, salah satunya madrasah, saat itu dinilai masih bersifat tradisional dan kurang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Kerajaan Turki Utsmani dapat direkonstruksi untuk diterapkan pada era sekarang di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Strategi yang dipilih oleh Turki Utsmani tersebut dinilai relevan dengan permasalahan pendidikan Islam pada zaman kini, khususnya untuk pendidikan Islam di Indonesia. Begitu juga dengan Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam yang dinilai sesuai untuk diterapkan pada pendidikan Islam era sekarang dapat dijadikan dapat diaplikasikan pada pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, tulisan pada topik ini berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa kerajaan Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal. Selanjutnya, analisis pendidikan Islam pada masa tiga kerajaan tersebut, khususnya kebijakan pendidikan pada ketiga kerajaan tersebut, yaitu bagaimana kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Kerajaan Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal dan bagaimana rekonstruksinya dengan pendidikan Islam di era sekarang. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil analisis berupa kebijakan pendidikan Islam pada periode Kerajaan Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal serta rekonstruksi kebijakan tersebut dengan pendidikan Islam pada zaman sekarang.

B. Review Literatur

Sumber-sumber utama dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber primer dan sekunder dari hasil penelaahan sumber-sumber bacaan, selain itu juga terdapat beberapa karya terdahulu yang membahas topik-topik terkait dan dapat digunakan sebagai sumber literatur untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini. Beberapa literatur yang mengulas literatur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dadan Adi Kurniawan dalam artikelnya yang berjudul “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Awal Abad ke-20 hingga Periode Kontemporer”. Artikel tersebut mengkaji mengenai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang terus mengikuti perkembangan zaman.

Kemunculan sekolah-sekolah Islam dan madrasah, yang dianggap kontemporer pada saat itu, secara luas dianggap sebagai tonggak pertama dalam historiografi modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dimulai pada awal abad ke-20. Modernisasi lembaga-lembaga Islam dan pemikiran Islam terkait erat dengan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis, para cendekiawan Muslim Indonesia yang terpengaruh oleh para modernis Timur Tengah dan reformis Islam mengimplementasikan pembaharuan melalui modernisasi pendidikan Islam (Kurniawan, 2021: 24-25).

2. Irvan Mustofa Sembiring dengan artikelnya yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam di Turki”. Artikel tersebut mengkaji mengenai pembaruan pendidikan Islam di Turki Utsmani. Kesadaran pemerintah Turki Utsmani yang semakin meningkat mendorong mereka untuk mengambil tindakan untuk keluar dari keterpurukan yang dialami sehingga pemerintahan Usmani menerapkan sejumlah kebijakan, salah satunya, yaitu dengan mengirim para pelajarnya untuk belajar di Eropa kemudian para pelajar tersebut setelah dari Eropa membawa pembaharuan dan penyebaran ide-ide baru di Kerajaan Turki Utsmani (Sembiring, 2022: 14). Aspek-aspek yang diperbaharui dari pendidikan Islam di Turki Utsmani menurut artikel ini meliputi aspek kurikulum, dan kelembagaan.
3. Hafsah dengan artikelnya yang berjudul “Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)”. Artikel tersebut membahas mengenai pendidikan Islam yang terjebak dalam kemunduran. Padahal, pendidikan Islam merupakan upaya mewariskan nilai, menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia (Hafsah, 2014: 29). Untuk penataan kembali pendidikan Islam, perlu diperiksa bagaimana sejarah perkembangan pendidikan Islam pada abad ke-9, ketika dunia Islam mulai mengenal sistem madrasah, yang pada akhirnya mengarah pada modifikasi yang signifikan. Secara berangsur-angsur, institusi pendidikan yang lebih liberal digantikan oleh sistem madrasah yang diorganisasikan secara formal. Inti kurikulum madrasah terpusat pada Al-Qur’an, Hadis, Fikih, dan Bahasa Arab. Bentuk-bentuk pengetahuan yang tidak diajarkan di madrasah seperti Filsafat, Kimia, Astronomi, dan Matematika, dipelajari secara terpisah dan dalam lingkup yang terbatas. Bahkan bidang-bidang ini dikelompokkan bermasa di bawah bidang-bidang lain, seperti kedokteran. Terlepas dari kenyataan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang disebutkan di atas relatif beragam, peran mereka dalam sistem pendidikan nasional masih diperdebatkan. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, peran pendidikan Islam dari sekolah atau lokasi pendidikan harus didefinisikan dengan lebih tepat, dilaksanakan secara efisien, dan berkualitas unggul (Hafsah, 2014: 34).
4. Noor Arofatur Muthoharoh dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal”. Artikel tersebut membahas mengenai pendidikan Islam Kerajaan Safawi dan Mughal sebagai salah dua dari tiga kerajaan Islam pada Abad Pertengahan, di mana pada abad itu dianggap sebagai periode kemunduran pendidikan Islam. Secara umum, masa pertengahan dianggap sebagai periode kemunduran. Meskipun demikian,

data historis mengenai pendidikan di tiga kerajaan tersebut menyajikan gambaran perkembangan dan kemajuan. Berbagai ilmu pengetahuan dipromosikan di madrasah-madrasah sepanjang era Turki Utsmani. Madrasah adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang muncul di seluruh Kerajaan Utsmani. Terdapat iklim akademis yang sangat kuat yang mencakup kebebasan berpendapat dan toleransi, yang menunjukkan status pendidikan di Kerajaan Safawi. Sementara itu, pendidikan sangat dipikirkan di bawah Kekaisaran Mughal. Selain sebagai tempat ibadah, kerajaan ini mempromosikan masjid sebagai sarana pendidikan agama bagi penduduk. Berbagai cabang ilmu agama diajarkan oleh para ulama yang disediakan oleh masjid-masjid tersebut. Pada kenyataannya, masjid-masjid juga menyediakan tempat khusus bagi para pelajar yang memilih tinggal di sana selama mengikuti pendidikan (Muthoharoh, 2022: 116).

C. Metodologi

Dalam pembuatan dan penyusunan artikel ini, penulis memakai metode penelitian yang melibatkan pemanfaatan sumber perpustakaan. Hal ini mencakup pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber, seperti buku-buku referensi, kesimpulan penelitian terdahulu, makalah, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Untuk mengumpulkan, memeriksa, dan pada akhirnya menarik kesimpulan dari data dan menanggapi masalah penelitian yang ada, penulis menggunakan metodologi metodis (Sari & Asmendri, 2020: 44).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selama Abad Pertengahan, catatan sejarah menunjukkan periode kemunduran di seluruh dunia Islam. Negara-negara Arab, yang merupakan bagian dari negara-negara Islam, berada di bawah kendali dan pengaruh kekuatan Barat. Namun, di tengah keadaan yang penuh tantangan ini, tiga kerajaan yang luar biasa muncul dan mendapatkan penghormatan yang sangat besar. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India (Halim, 2016: 126).

Kerajaan Turki Utsmani

Keluarga Qabey, juga dikenal sebagai al-Ghazw al-Turki, yang berarti orang Badui yang suka perang, melahirkan Turki Utsmani. Kehebatan militer Turki Utsmani memerlukan kemajuan yang signifikan dalam strategi militer dan pertahanan. Menariknya, militer lebih diutamakan dibandingkan kemajuan ilmu pengetahuan (Saat, 2011: 145). Evolusi pendidikan di Kesultanan Utsmaniyah dapat dikategorikan menjadi dua periode berbeda: era abad pertengahan dan era modern (Saat, 2011: 146).

1. Perkembangan Pendidikan Selama Zaman Pertengahan, dari Usman I (1300 M) hingga Pra-Mahmud II (1808 M)

Kesultanan Utsmani terdiri dari keragaman budaya dari berbagai negara, seperti Persia, Byzantium, dan Arab sehingga latar belakang budaya dan politik pada masa itu tidak dapat terpisah dari perkembangan pendidikan Islam. Mereka

mengambil pelajaran moral dan sopan santun dari budaya Persia. Mereka belajar tentang sistem pemerintahan dan militer dari Byzantium. Mereka juga belajar bahasa Arab, etika, ekonomi, serta nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan (Ikhsan & Zikri, 2023: 192).

Kemajuan di bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan tidak ada bedanya dengan kemajuan di bidang kekuatan militer, kecuali di beberapa bidang seperti kehidupan keagamaan. Agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Turki. Agama berperan penting dalam kehidupan sosial dan politik Turki. Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok menurut agama dan kerajaan sangat erat kaitannya dengan hukum Islam sehingga fatwa para ulama menjadi hukum. Oleh karena itu, peran ulama sangatlah penting. Fatwa resmi mengenai masalah-masalah keagamaan yang menjadi perhatian dapat dikeluarkan oleh mufti, otoritas keagamaan tertinggi (Hasnahwati, 2020: 5). Pada saat yang sama, tarekat al-Bektasyi dan al-Maulawy mendirikan ajaran mereka masing-masing. Sementara tarekat al-Bektasyi terwakili dengan baik di antara para tentara Yenesari, tarekat al-Maulawy lebih umum di antara para raja (Ikhsan & Zikri, 2023: 192).

Tasawuf berkembang dengan cepat karena popularitasnya di kalangan masyarakat Islam pada saat itu. Kegiatan-kegiatan sufi merupakan ciri khas dari madrasah-madrasah yang muncul pada masa itu. Selanjutnya, madrasah-madrasah berkembang menjadi *zawiyah*, yang merintis jalan menuju Tuhan dan melakukan *riyadhah* di bawah bimbingan para guru sufi. Pada masa itu, bidang ilmiah semakin terbatas (Ikhsan & Zikri, 2023: 193).

Madrasah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan negeri yang hanya mengajarkan pelajaran agama. Pada tahun 1331 M, Madrasah Utsmani pertama didirikan di Izmir. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan banyak ulama dari Mesir dan Iran didatangkan untuk mengajarkan pengajaran Muslim di beberapa wilayah yang baru dikuasai (Aniroh, 2021: 21).

Berbeda dengan Daulah Abbasiyah, Kekaisaran Turki Utsmaniyah tidak menciptakan karya-karya ilmiah dan studi di bidang pendidikan. Hanya ada sedikit kemajuan dalam studi agama seperti hadis, fikih, ilmu kalam, tafsir, dan disiplin ilmu keislaman lainnya. Buku-buku dengan syarah (penjelasan) dan hasyiah (catatan) atas karya-karya klasik yang telah diterbitkan sebelumnya merupakan format yang lebih disukai oleh para akademisi (Rahman, 2018: 301).

2. Zaman Modern (Mahmud II (1808 M–1922 M))

Pada kenyataannya, Kesultanan Utsmaniyah mengalami stagnasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan militer Utsmaniyah lebih unggul daripada kemajuan ilmu pengetahuan. Utsmaniyah dikalahkan setiap kali mereka terlibat dalam konflik militer dengan Eropa karena benua itu telah memajukan persenjataannya. Kesultanan Utsmaniyah mengalami peningkatan konflik internal dan eksternal, termasuk pemberontakan di berbagai daerah yang ingin merdeka dari Kesultanan Utsmaniyah, penurunan moral para penguasa, dan keruntuhan ekonomi negara. Konflik eksternal datang dalam bentuk tantangan terhadap kemajuan Eropa, musuh lama Kesultanan Utsmaniyah (Hasnahwati, 2020: 5).

Mahmud II, Sultan ke-33, dianggap berjasa dalam memulai reformasi Utsmaniyah, khususnya di bidang pendidikan (Saat, 2011: 148). Madrasah adalah satu-satunya institusi yang terorganisir pada masa itu. Sultan Mahmud II hidup di era ketika madrasah hanya mengajarkan agama dan bukan pengetahuan umum. Sultan Mahmud II sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan madrasah tradisional sudah tidak sesuai dengan tuntutan modern. Sultan Mahmud membawa sejumlah perubahan penting selama masa pemerintahannya, yang memiliki efek besar pada bagaimana reformasi menyebar ke seluruh Kesultanan Utsmaniyah (Habibi, 2018: 39).

Sultan Mahmud II bertujuan untuk memberantas buta huruf dan menyesuaikan desain madrasah tradisional dengan kebutuhan abad ke-19 (Mukarom, 2015: 115). Belajar tidak dihargai oleh penduduk selama pemerintahan Sultan Mahmud II. Para orang tua lebih memilih untuk mengajarkan anak-anak mereka keterampilan yang akan berguna di tempat kerja daripada mendaftarkan mereka di lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Akibatnya, jumlah buta huruf meningkat. Karena keprihatinannya, Sultan mengeluarkan dekrit kerajaan yang meminta orang tua untuk tidak melarang anak-anak mereka bersekolah. Selama periode ini, kurikulum dimodifikasi (Habibi, 2018: 40). Kurikulum baru mencakup materi umum. Ia mendirikan *Mekteb-i Ma'arif* dan *Mekteb-i 'Ulum-u Adabiye*, dua madrasah yang berfokus pada pengetahuan umum dan sastra (Mukarom, 2015: 117). Sekolah-sekolah umum juga mengajarkan bahasa Prancis, ilmu ukur, ilmu politik, sejarah, dan ilmu bumi selain bahasa Arab (Habibi, 2018: 39). Anak-anak dididik untuk menjadi karyawan administrasi dalam kurikulum sekolah umum. Sekolah *Mekteb-i 'Ulum-u Adabiye* (sekolah sastra) juga menyediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah di samping mengajarkan bahasa Arab dan pengetahuan agama (Habibi, 2018: 40).

Sekolah istana didirikan oleh Sultan Mahmud II untuk meningkatkan kualitas para administratornya. Para pejabat pemerintah dan administrator senior menerima pelatihan dari sekolah ini (K., 2016: 130). Selain itu, Sultan Mahmud II mendirikan lembaga-lembaga untuk militer, teknik, kedokteran, dan bedah. Sebuah institusi bernama *Dar-ul lum-u Hikamiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane* mengintegrasikan pengajaran bahasa Prancis dengan pelatihan medis dan bedah (Mukarom, 2015: 117). Generasi muda mulai menyerap cita-cita Barat berkat lembaga-lembaga pendidikan ini (Habibi, 2018: 40).

Sultan Mahmud II juga mendirikan sekolah dan mengirim pelajar ke Eropa untuk meningkatkan ekonomi dan memperkuat Daulah Turki Utsmani. Setelah kembali ke Daulah Turki Utsmani, diharapkan siswa membawa pembaruan mengenai ide-ide dan gagasan-gagasan baru untuk diterapkan di Turki Utsmani. Sultan Mahmud II juga menciptakan biro penerjemahan dalam bidang literatur. Buku-buku dan literatur saat ini sangat dipengaruhi oleh pekerjaan penerjemah. *Takvim-i Vekayi* adalah surat kabar yang didirikan dan diterbitkan oleh Sultan Mahmud II. Dia juga membeli buku-buku dari perpustakaan yang sudah ada. Artikel-artikel di surat kabar ini memperkenalkan gagasan dan ide-ide modern kepada masyarakat Turki dengan cara yang bermanfaat (Halim, 2016: 131).

Ketika Sultan Abdul Majid menggantikan Sultan Mahmud sebagai sultan, ia juga membangun sekolah-sekolah baru. Ia mendirikan enam sekolah menengah

pada tahun 1851. Sekolah-sekolah ini tidak memungut biaya sekolah, dan para siswa diajarkan bahasa Arab, Turki, Islam, dan sejarah Utsmaniyah di samping sejarah dunia. Akademi militer dari beberapa sekolah digabungkan untuk membentuk Harbiya pada tahun 1846. Pada awal tahun 1900-an, sekolah ini berkembang pesat (Sembiring, 2022: 14).

Seperangkat pedoman pendidikan baru dirilis pada tahun 1847 dengan berdirinya Kementerian Pendidikan. Setelah itu, kementerian pendidikan ini bertanggung jawab untuk mengatur sistem pendidikan Kesultanan Utsmaniyah sejak awal. Kurikulum dan kemajuan lain dalam pendidikan, seperti perencanaan pembangunan universitas, diatur oleh kementerian ini. Pembentukan kesetaraan sosial mengarah pada integrasi beberapa agama ke dalam satu institusi, seperti yang dicontohkan oleh pendirian sekolah Galatasaray pada tahun 1868 (Sembiring, 2022: 14). Di bidang pendidikan, perguruan tinggi didirikan oleh Sultan Abdul Hamid (sultan XXXVII), seperti sekolah tinggi hukum (1878), sekolah tinggi keuangan (1878), sekolah tinggi kesenian (1879), sekolah tinggi dagang (1882), sekolah tinggi teknik (1888), sekolah dokter hewan (1889), sekolah tinggi polisi (1891), dan Universitas Istanbul (1900) (Halim, 2016: 132).

Selama periode ini, terjadi reformasi pendidikan yang mengarah pada munculnya para pembaharu di Kesultanan Utsmaniyah. Salah satu contoh dari transformasi ini adalah gerakan *Tanzimat* (*Tanzimat-i Khairiye*), yang membawa perubahan pada struktur administratif dan birokrasi Utsmaniyah. Sejumlah peraturan dikeluarkan dengan tujuan untuk memudahkan transisi ini. Tokoh-tokoh *Tanzimat* yang terkenal adalah Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858), Mehmed Rifat Pasya (1807-1856), dan Mustafa Pasya. Mereka telah mengesahkan undang-undang, seperti Deklarasi Gulkhane, yang mengatakan bahwa sultan bertanggung jawab untuk memastikan keamanan semua warga negara, terlepas dari afiliasi agama mereka (Halim., 2016: 133).

Selain itu, muncul kelompok intelektual dan cendekiawan yang dikenal sebagai Utsmani Muda (*Young Ottomans*). Mereka termasuk Namik Kemal (1840–1888), Midhat Pasya (1822–1883), dan Ziya Pasya (1825–1880). Selain itu, muncul gerakan Turki Muda, yang terdiri dari Mehmed Murad (1853–1912), Ahmed Reza (1859–1931), dan Pangeran Sahabuddin (1877–1948). Kemajuan dalam pendidikan juga membentuk Turki modern dan menghapus Daulah Turki Utsmani. Musatafa Kemal—juga dikenal sebagai Ataturk, Bapak Turki—adalah salah satu tokoh yang muncul pada periode ini yang membawa ide dan konsep modern (Halim., 2016: 133).

Kerajaan Safawi

Persia dianggap sebagai negara dengan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, Kerajaan Safawi dikenal dengan tradisi ilmiahnya yang berlanjut (Muthoharoh, 2022: 199). Sejumlah ilmuwan selalu hadir di istana, seperti Baha al-Din al-Syaerazi (generalis ilmu pengetahuan), Sadar al-Din al-Syaerazi (filsuf), dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad (ahli sejarah, teolog, dan filsuf yang pernah melihat kehidupan lebah) (Lathifah et al., 2021: 58). Kerajaan Safawi unggul dalam ilmu

pengetahuan dibandingkan dengan Kerajaan Turki Utsmani dan Kerajaan Mughal India (Pulungan, 2019: 292).

Di bawah kepemimpinan Shah Abbas I, Kekaisaran Safawi mencapai puncaknya dalam hal ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia membangun 48 fasilitas pendidikan dan 162 masjid. Beberapa catatan menyatakan bahwa kerabat kerajaan memerintahkan pembangunan sekolah-sekolah dan fasilitas pendidikan ini (Afkari, 2020: 81). Nenek Shah Abbas II, Dilaram Khanum, adalah salah satunya; ia mendirikan madrasah “Nenek Besar” (*large grandmother*) pada 1647-1648 M dan “Nenek Kecil” (*small grandmother*) pada 1645-1646 M. Pada tahun 1703, Maryam Begum, putri Shah Safi, juga mendirikan madrasah. Shahr Banu, adik perempuan Shah Husain, mendirikan sebuah madrasah untuk para pangeran pada tahun 1694 M (Azizah & Mawardi, 2023: 1476).

Madrasah didirikan oleh anggota Dinasti Safawi yang kaya raya selain keluarga kerajaan. Dua di antaranya adalah Zinat Begum, istri fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, yang mendirikan madrasah Mirsa Husain pada tahun 1687, dan Izzat al-Nisa Khanum, putri pedagang Qum Mirza Khan dan istri Hakim al-Mulk Ardistani, yang mendirikan madrasah Nim Avard (1705 M). Pembangunan madrasah-madrasah ini menunjukkan betapa perhatiannya pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan (Azizah & Mawardi, 2023: 1476). Pendidikan perguruan tinggi berkontribusi pada kemajuan kerajaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya. Sebagai contoh, Qum adalah rumah bagi banyak perguruan tinggi, fasilitas penelitian, dan studi ilmiah di samping sekolah menengah, institut, dan universitas. Selain itu, ada perpustakaan lain yang memiliki satu juta atau lebih volume publikasi penelitian ilmiah yang beragam. (Aniroh, 2021: 24).

Selama masa Dinasti Safawi, setiap inisiatif intelektual dan pendidikan semata-mata difokuskan untuk memajukan keyakinan Syiah. Syiah disebarluaskan secara besar-besaran ke seluruh masyarakat untuk memperkuat otoritas Shah, dan di sisi lain, dukungan birokrasi untuk Syiah digunakan hingga menggunakan kekuatan militer. Sistem pendidikan Safawi didominasi oleh tiga bentuk pembelajaran. Pertama adalah pendidikan indoktrinatif, yang merupakan kurikulum inti di semua lembaga pendidikan dan dimaksudkan untuk memperkuat Syiah dan mempromosikan sentimen nasionalisme di antara penduduk. Kedua adalah pengajaran estetika, yang menekankan kreasi artistik yang akan memajukan perdagangan dan industri Dinasti Safawi. Pendidikan militer berada di urutan ketiga (Afkari, 2020: 75).

Dalam bidang studi Islam, kaum Syiah sangat menyukai ijtihad dan percaya bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Kemajuan ilmiah terjadi selama era Safawi, meskipun ada anggapan yang mendasari bahwa Syiah dilarang melakukan taklid dan ijtihad. Syiah berbeda dengan Sunni karena mereka percaya bahwa taklid adalah satu-satunya bentuk doa yang dapat diterima dan ijtihad telah ditinggalkan. Syiah percaya bahwa mujtahid tidak akan pernah berakhir. Dalam hal ilmu pengetahuan, Daulah Safawiyah mengungguli Daulah Turki Utsmaniyah dan Daulah Mughal yang didirikan secara bersamaan (Lathifah et al., 2021: 58). Karya-karya intelektual di antaranya 12 karya Sadral-Dinal-Syirazi yang mencakup komentar atau saran terhadap Al-Qur'an yang digabungkan dengan

deskripsi kehidupan konvensional, polemik teologis dan metafisik, dan catatan perjalanannya (Muthoharoh, 2022: 119).

Ada kemajuan dalam pengajaran seni selama masa pemerintahan. Pada tahun 1510, sekolah seni lukis Timurid dipindahkan ke Tibriz dari Herat. Perpustakaan raja dipimpin oleh pelukis terbaik pada masa itu, Bahzad, yang mengawasi sebuah lokakarya yang menghasilkan beberapa manuskrip. Shah Tahmasp adalah seorang seniman terkenal yang terkenal dengan hiasan dinding, jubah, dan beberapa kreasi keramik dan logam. Sekolah seni ini menerbitkan edisi *Shah Name*, sebuah buku tentang para penguasa, yang dianggap sebagai salah satu contoh terbaik dari lukisan manuskrip Iran. Selain itu, Shah Abbas I melukis berbagai subjek, termasuk pertempuran, ritual kerajaan, dan lanskap (Azizah & Mawardi, 2023: 1478).

Liberalisme intelektual atau kebebasan berpikir, mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Shah Abbas II. “Kebijakan toleransi”-nya yang merangkul toleransi terhadap semua agama, tidak hanya sekte Syiah adalah contohnya. Salah satu prinsip utama Syiah, prinsip *al-’adl*, memprioritaskan keadilan di atas semua perbedaan sosial. Perempuan diberikan hak untuk berbicara dan berpartisipasi dalam semua kegiatan, termasuk pendidikan, di bawah pemerintahan Abbas II. Naskah *Shahnama* menunjukkan kesetaraan wanita saat ini dan merupakan puisi terpanjang dalam sejarah literatur dunia. Biasanya, gambar tenda digunakan untuk melambangkan pemisahan antara pria dan wanita. Ada kemungkinan bahwa perbedaan ini memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk terlibat dalam mengelola setiap elemen kehidupan mereka dan menempatkan mereka pada posisi yang sama. Beberapa ahli berpendapat bahwa penggambaran lingkungan sosial dalam manuskrip ini menunjukkan bahwa perempuan pada masa Safawi memiliki kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu di bidang sains, agama, dan seni (Azizah & Mawardi, 2023: 1479).

Kerajaan Mughal

Kerajaan Islam Mughal menempatkan nilai yang tinggi pada pendidikan. Kerajaan ini melihat masjid sebagai tempat di mana setiap orang dapat mempelajari agama. Masjid-masjid menawarkan para ulama yang mengajarkan berbagai cabang agama di samping ruang belajar khusus bagi para siswa yang ingin tetap tinggal dan melanjutkan studi mereka (Muthoharoh, 2022; 123). Akibatnya, hampir setiap masjid mengembangkan ilmu agama tertentu dengan guru-guru khusus (Rahim, 2019: 29). Masjid raya kemudian berubah menjadi universitas dan dijadikan tempat para akademisi mengajar berbagai disiplin ilmu agama. Banyak siswa yang memutuskan untuk menghadiri kelas-kelas tertentu pada waktu-waktu tertentu. Sementara itu, istana kerajaan juga mendirikan madrasah khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan orang-orang kaya. Untuk umat Hindu, terdapat program pendidikan khusus tambahan atau sekolah yang dikenal sebagai *Pat Shaha*. Akan tetapi, kerajaan juga menawarkan sekolah-sekolah untuk siswa Hindu dan Muslim. Dengan demikian, proses pendidikan berjalan tanpa hambatan (Helmiannoor, 2023: 674). *Khanqah*, juga dikenal sebagai pesantren, biasanya terletak di lokasi pedesaan, adalah lembaga pendidikan yang dijalankan oleh seorang ulama atau wali. Berbagai disiplin ilmu diajarkan di

khanqah, seperti logika, filsafat, matematika, hadis, fikih, sejarah, dan geografi. Bahasa Persia adalah bahasa pengantar di sekolah-sekolah (Muthoharoh, 2022: 123).

Terdapat dua periode pendidikan yang berbeda di Kerajaan Mughal, yaitu klasik dan modern. Kemajuan pendidikan di era klasik melibatkan subjek yang jauh lebih rumit dalam domain intelektual politik, agama, peradaban, dan budaya, termasuk ilmu pengetahuan dan filsafat. Meskipun demikian, tidak ada ijihad mutlak dalam bidang studi agama modern karena umat Islam hanya menerapkan taklid pada imam-imam besar yang berkembang selama periode klasik Islam, bahkan dalam kasus para mujtahid, ijihad mereka terbatas pada mazhab-mazhab tertentu (Muthoharoh, 2022: 123). Di antara kegiatan akademis yang paling terkenal di era Mughal klasik adalah studi tentang hadis, Al-Qur'an, tasawuf, *al-thib*, filsafat, ilmu hewan, *tabi'iyat* (ilmu pengetahuan tentang hewan dan alam), ilmu militer (pertempuran), teknik berburu dan menunggang kuda, ilmu politik, dan kenegaraan (Muthoharoh, 2022: 123). Di Dili, Babur (1526-1530) mendirikan sebuah madrasah. Seperti madrasah-madrasah lainnya, ia menawarkan pelajaran matematika, astronomi, dan geografi di samping pelajaran agama. Babur juga mendirikan Departemen Urusan Publik (*Shurat-I Amm*), yang bertugas membangun madrasah dan sekolah (Rahim, 2019: 2019: 30).

Dua kaisar Mughal yang paling penting dalam sejarah adalah Aurangzeb dan Akbar Khan. Meskipun mereka memerintah pada dekade yang berbeda, kebijakan Akbar Khan dan Aurangzeb terkait erat, terutama dalam hal bagaimana Islam berkembang di India. Aurangzeb menciptakan sebuah versi Islam yang puritan, sementara Akbar menciptakan sebuah versi yang sinkretis (Rahim, 2019: 29). Akbar menciptakan "Din Ilahi" dalam bidang agama untuk menggabungkan semua agama yang ada di India menjadi satu, dengan tujuan mencapai stabilitas politik (Muthoharoh, 2022: 123). Sejumlah besar madrasah didirikan oleh penduduk dan pemerintah selama pemerintahan Akbar (1556-1605). Akbar membangun sebuah madrasah di Fathpur Sikri, sementara pengasuhnya, Maham Aqna, membangun sebuah madrasah di Dili. Ilmu-ilmu agama dan umum diajarkan di madrasah. Ia mengajarkan filsafat alam, matematika, pertanian, geometri, astronomi, fisika, logika, teologi, sejarah, dan pengajaran agama (Rahim, 2019: 30).

Wajah Islam lebih mendominasi India pada zaman Aurangzeb. Ia bertujuan untuk menghidupkan kembali citra Islam yang terlihat lemah di masa lalu. Ia berusaha untuk mengembalikan integritas Islam (Rahim, 2019: 29). Keagamaan Aurangzeb sangat dikenal. Ia menganut aliran Ahlussunah. Pembukuan hukum Islam yang disebut "Fatwai Alamgiri" adalah salah satu kontribusinya yang tidak dapat dilupakan (Aniroh, 2021: 25). Teks-teks medis yang penting juga muncul pada abad ketujuh belas. "Kedokteran Dara Shukuh" adalah ensiklopedia medis penting terakhir dalam Islam. Ensiklopedia medis ini mengintegrasikan filosofi medis (menggunakan pendekatan kepada Allah) dengan ilmu kedokteran (Helmiannoor, 2023: 675). Sebuah perguruan tinggi di Delhi didirikan pada masa Syah Jehan. Ketika Aurangzeb memerintah, jumlah ini meningkat. Aurangzeb juga memiliki kebijakan yang melarang minuman keras, perjudian, prostitusi, dan penggunaan narkotika (Muthoharoh, 2022: 121).

Di India pada abad ke-18, aktivitas pendidikan meningkat dengan munculnya gerakan mujahidin yang didirikan oleh Syeikh Waliyullah, yang sangat memperhatikan pendidikan. Putranya, Syah Abdul Azis, mengikuti gerakan mujahidin dan menekankan pentingnya belajar bahasa Eropa (bahasa Inggris), yang sebelumnya dilarang. Sir Sayyid Ahmad Khan melanjutkan kebijakan tersebut dan menyatakan bahwa untuk mencapai kemajuan harus kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, ajaran Islam yang murni, dengan menjauhkan tauhid dari kemusyrikan dan taklid. Untuk mendapatkan interpretasi baru dari Al-Qur'an dan hadis, ijtihad diperlukan. Pendidikan pada masa Kerajaan Mughal cukup berkembang dengan pesat dan mengalami kemajuan sesuai dengan ukuran zamannya, meskipun tidak mengalami kemajuan seperti pada masa klasik dan sekarang (Rahim, 2019: 30). *Umran (sociology)* dan *falsafah tarikh (philosophy of history)* juga muncul selama Dinasti Mughal, dengan munculnya Muqaddimah Ibnu Khaldun sebagai kitab pertama di bidang ini. Selain itu, disiplin ilmu seperti ilmu politik, ilmu tata usaha, ilmu peperangan, dan ilmu kritik sejarah telah berkembang pada titik ini. Aktivitas pendidikan terus berkembang di bawah pemerintahan Mughal hingga menjadi komponen penting dari setiap kebijakan (Rahim, 2019: 29).

Tidak ada kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan pada masa Kerajaan Mughal. Nama tokoh sains, filsafat, atau ilmu keagamaan jarang disebutkan. Perbandingannya sangat jauh dibandingkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan di masa klasik, terutama di masa kekuasaan Abbasiyah. Ilmuwan yang lahir pada masa ini hanya mengembangkan apa yang sudah ada. Ia tidak dapat menghasilkan ilmu baru. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa raja-raja Mughal tidak memiliki nilai intelektual yang diperlukan untuk mempelajari ilmu baru (Helmiannoor, 2023: 675). Pendidikan menjadi bagian penting dari kebijakan pemerintah pada masa Mughal. Setiap tokoh dalam kerajaan besar ini setuju bahwa pendidikanlah satu-satunya cara untuk memajukan Dinasti (Rahim, 2019: 31).

Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Utsmani, Syafawi, dan Mughal dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan pada masa Kerajaan Turki Utsmani lebih fokus pada bidang keagamaan, sedangkan pada bidang umum kurang mendapatkan perhatian. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang ada pada saat itu pun masih bersifat tradisional sehingga tidak mengherankan jika kemajuan sains pada masa itu kalah pamor daripada kemajuan militer. Oleh karena itu, pada masa Sultan Mahmud II, tercetuslah gerakan reformasi dalam bidang pendidikan. Madrasah yang pada saat itu masih bersifat tradisional, oleh Sultan Mahmud II diubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Usaha reformasi yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dapat direkonstruksi untuk diterapkan pada pendidikan Islam di era saat ini dan dikenal dengan istilah modernisasi pendidikan Islam.

Modernisasi merupakan proses menuju modern. Modernisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses menuju kehidupan yang lebih maju, canggih, logis, dan terbaru. Modernisasi pendidikan Islam diartikan munculnya perubahan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam, memperbaiki sistem pendidikan lama menjadi sistem yang baru dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Islam

(Kurniawan, 2021: 28). Di Indonesia, modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan pada beberapa aspek, seperti lembaga pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, dan orientasi lulusan.

Pesantren tradisional adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia sebelum modernisasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam di pesantren tradisional hanya berkaitan dengan masalah keagamaan. Sistem pendidikan Islam pada masa itu dianggap tidak mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global dan membentuk masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan), insaniyah (kemanusiaan), dan berkebudayaan (Kurniawan, 2021: 33). Namun, sebagai akibat dari modernisasi sistem pendidikan Islam, banyak sekolah baru muncul. Saat ini, pendidikan Islam telah berkembang tidak hanya tentang masalah keagamaan, tetapi juga telah masuk ke dalam ilmu-ilmu umum. Pesantren modern menawarkan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup pengetahuan umum yang dipelajari di sekolah atau madrasah, sedangkan pendidikan nonformal mencakup pengetahuan agama murni (Kurniawan, 2021: 32).

Selain itu, metode pendidikan Islam dimodernisasi. Sekolah-sekolah Islam modern menggunakan sistem klasikal, yang berarti ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan pembelajaran yang lebih canggih (Kurniawan, 2021: 33). Nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dari pendidikan Islam (Kurniawan, 2021: 34). Nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar atau ciri utama sekolah Islam meskipun pendekatan pembelajaran di sekolah-sekolah Islam tetap sama dengan pendekatan di sekolah-sekolah umum (Kurniawan, 2021: 34).

Sebagian dari kurikulum juga dipertimbangkan ketika memodernisasi pendidikan Islam. Isi, tujuan, dan berbagai mata pelajaran (kompetensi) yang harus dipelajari oleh siswa diuraikan dalam kurikulum, yang merupakan kumpulan sumber daya atau rencana. Pergeseran kurikulum dari eksklusif menjadi inklusif merupakan indikasi dari modernisasi ini. Istilah “inklusif” mengacu pada penyertaan pengetahuan agama dan umum dalam kurikulum pendidikan Islam modern di Indonesia dan di seluruh dunia, meskipun tidak selalu selaras. Hal ini membedakannya dengan kurikulum pendidikan Islam tradisional yang lebih “eksklusif”, yang sepenuhnya berfokus pada pengetahuan agama (agamasentris), terutama yang terdapat dalam kitab-kitab kuning seperti hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, tauhid, tasawuf, *balaghah*, *nahwu sharf*, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan Islam di era modern telah memodernisasi diri mereka dengan memadukan pengetahuan umum dan keahlian teologis dengan mata pelajaran seperti aritmatika, fisika, teknik, biologi, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin (Kurniawan, 2021: 34).

Sektor pendidikan Islam terus mengalami perubahan terus-menerus untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Kurniawan, 2021: 24). Modernisasi berusaha untuk mengubah atau memodernisasi beberapa elemen sistem pendidikan Islam (Kurniawan, 2021: 25). Memodernisasi pendidikan Islam diharapkan akan menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Meskipun siswa memiliki keahlian yang lebih tinggi dalam bidang agama, setidaknya mereka juga memiliki bekal pengetahuan umum. Untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin maju dan modern, penguasaan

ilmu agama tidak akan cukup. Untuk menghadapi perubahan zaman yang dinamis, dibutuhkan *softskill* dan *hardskill*, serta kemampuan hidup lainnya (Kurniawan, 2021: 35).

Berbeda dengan Kerajaan Turki Utsmani, Kerajaan Mughal telah memasukkan kurikulum pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Pengajaran bahasa asing dan hasil karya berupa ensiklopedia dalam bidang kedokteran menjadi bukti diterapkannya pendidikan yang seimbang antara ilmu umum dan agama. Adapun pada masa Kerajaan Safawi, salah satu kebijakan pemerintahannya pada saat itu adalah toleransi, yaitu toleransi antaragama. Hal tersebut dapat direkonstruksi pada pendidikan zaman kontemporer dengan menerapkan serta menguatkan moderasi beragama pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada masa sekarang memiliki peran penting terhadap moderasi beragama. Pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam mendorong masyarakat muslim untuk mengembangkan sikap moderat. Pendidikan agama Islam memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan sehingga dapat membantu membangun sikap moderat di kalangan masyarakat muslim (Ikhwan et al., 2023: 5). Untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai promotor sikap moderat perlu adanya reformasi dan perbaikan kurikulum pendidikan Islam untuk memasukkan pemikiran yang lebih kritis dan toleransi terhadap keberagaman (Ikhwan et al., 2023: 5).

E. Kesimpulan

Modernisasi pendidikan Islam sebagai suatu langkah rekonstruksi dari strategi yang dilakukan oleh Kerajaan Turki Utsmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal dalam memajukan pendidikan Islam pada masanya, penting untuk diterapkan di Indonesia pada zaman sekarang. Hal tersebut dikarenakan permasalahan pendidikan yang dialami Indonesia dengan ketiga kerajaan tersebut hampir memiliki kesamaan. Pendidikan Islam di Indonesia memerlukan adanya reformasi sehingga dapat bersaing dengan kemajuan-kemajuan teknologi yang ada. Modernisasi pendidikan Islam mencakup lembaga pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, dan orientasi lulusan. Modernisasi lembaga pendidikan Islam pada terlihat dengan banyak munculnya sekolah baru. Pendidikan Islam pun berkembang tidak hanya tentang masalah keagamaan, tetapi juga telah masuk ke dalam ilmu-ilmu umum sehingga kini terdapat pesantren modern yang menawarkan pendidikan formal, yang mencakup pengetahuan umum yang dipelajari di sekolah atau madrasah dan nonformal, yang mencakup pengetahuan agama murni. Selain lembaga pendidikan, metode pendidikan Islam juga dimodernisasi. Sekolah-sekolah Islam modern menggunakan sistem klasikal, yaitu berupa ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan pembelajaran yang lebih canggih. Sistem tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam. Sementara itu, modernisasi kurikulum dilakukan dengan mengubah kurikulum yang sebelumnya eksklusif menjadi kurikulum inklusif, yaitu dengan menyertakan pengetahuan umum ke dalam pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam salah satunya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang umum dan bidang agama sehingga

siswa tidak hanya menguasai bidang agama saja, melainkan dapat mengikuti dinamika perkembangan zaman.

BIBLIOGRAFI

- Afkari, S. G. (2020). Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 75–87. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>
- Aniroh. (2021). Pendidikan Islam Masa pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal). *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(2), 17–28.
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education*, 6(1), 1471–1482.
- Habibi, D. F. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir dan Turki). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 31–43. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552061>
- Hafsah. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 29–35. www.jurnal.faiunwir.ac.id
- Hasnahwati. (2020). Pendidikan Islam di Masa Turki Usmani. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Helmiannoor. (2023). Tinjauan Historis Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sains, dan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Mughal di India. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 666–678.
- Ikhsan, R. C., & Zikri, M. H. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 187–196. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.27015>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Halim. H. (2016). Pendidikan Islam pada Masa Daulah Utsmani (Sejak Sultan Mahmud II sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah*, 14(2), 126–136.
- Kurniawan, D. A. (2021). Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Awal Abad ke-20 hingga Periode Kontemporer. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24–38. <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/qq>
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam

- pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 109–126.
- Muthoharoh, N. A. (2022). Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 114–125. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.325>
- Pulungan, J. S. (2019). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Cetakan Pe). AMZAH.
- Rahim, A. (2019). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 27–39. <http://idr.uin-antasari.ac.id/6352/1/16>. MPI Volume 1 Issue 2.pdf
- Rahman, F. (2018). Sejarah Perkembangan Islam di Turki. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 289–308.
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139–152. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sembiring, I. M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Turki. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 10–23. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.994>